

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prestasi belajar menjadi masalah utama bagi pendidikan nasional Indonesia. Prestasi menjadi isu yang paling sering didiskusikan di dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, seperti seminar atau diskusi lepas oleh para guru, dan kelompok masyarakat dari kalangan akademisi, para praktisi dan stakeholder pendidikan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi belajar peserta didik hari ini tampak sedang bermasalah. Kenyataan seperti ini, tentu ini dapat dilihat dari keberadaan umum pendidikan di Indonesia di antara negara-negara di dunia, termasuk di kawasan regional negara-negara ASEAN sekalipun.

Berdasarkan *The International Education Database*¹ pada tahun 2018, di antara prestasi pendidikan negara-negara di dunia, keberadaan pendidikan di Indonesia baru berada pada peringkat 62 dari 101 negara dunia. Posisi Indonesia baru berada pada peringkat 62 di dunia, di mana peringkat pertama ditempati oleh Korea Selatan, dan disusul oleh Finlandia dan Norwegia di peringkat kedua dan ketiga. Posisi 62 Indonesia tersebut berada di bawah Qatar dan di atas Equador.

Berdasarkan data *Human Capital Index* Bank Dunia tahun 2018 (11/10/2018), posisi Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara

¹ The International Education Database goal is to measure and rank the impact each nation's education system has had in stabilizing their economy, and in developing their social environment. The International Education Database will also serve as a public center to survey, evaluate, and report the progress of the educational goals of the United Nation's Sustainable Development Goal Initiative (2015 to 2030) <https://worldtop20.org/education-data-base?gclid=> (diakses, 22 Februari 2019).

di Asia Timur dan Asia Pasifik. Indonesia baru dapat menempati posisi ke-87 dari 157 negara. Dalam capaiannya, Indonesia memperoleh skor sebesar 0,53. Memang dengan skor tersebut, Indonesia tercatat masih lebih baik ketimbang sejumlah negara lain yang memiliki penghasilan menengah ke bawah dengan rata-rata 0,48. Namun, apabila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur dan Asia Pasifik, posisi Indonesia masih lebih rendah mengingat rata-rata sejumlah negara itu dengan skor sebesar 0,62. Posisi Indonesia lebih buruk ketimbang lima negara ASEAN, namun lebih baik dibandingkan dengan tiga negara ASEAN lainnya dan dua anggota BRICS, yaitu India dan Afrika Selatan.² World Economic Forum (WEF) juga menerbitkan index serupa dalam publikasinya “Global Human Capital Report” (GHCR) seperti tertera di bawah ini.

Tabel 1.1

Human Kapital Indeks Pendidikan Dunia Tahun 2018

The Human Capital Index and its components									
Country	Rank	Income Group	HUMAN CAPITAL INDEX SCORE	Probability of Survival to Age 5	Expected Years of School	Harmonized Test Scores	Learning-Adjusted Years of School	Fraction of Kids Under 5 Not Stunted	Adult Survival Rate
Singapore	1	HI	0.88	1.00	13.9	581	12.9	..	0.95
Japan	2	HI	0.84	1.00	13.6	563	12.3	0.93	0.94
Korea, Rep.	3	HI	0.84	1.00	13.6	563	12.2	0.98	0.94
Hong Kong	4	HI	0.82	0.99	13.4	562	12.1	..	0.95
Russian Fed.	34	UMI	0.73	0.99	13.8	538	11.9	..	0.78
Vietnam	48	LMI	0.67	0.98	12.3	519	10.2	0.75	0.88
China	47	UMI	0.67	0.99	13.2	456	9.7	0.92	0.92
Malaysia	57	UMI	0.62	0.99	12.2	468	9.1	0.79	0.88
Thailand	68	UMI	0.60	0.99	12.4	436	8.6	0.89	0.85
Brazil	79	UMI	0.56	0.99	11.7	408	7.6	0.94	0.86
Philippines	82	LMI	0.55	0.97	12.8	409	8.4	0.67	0.80
Indonesia	87	LMI	0.53	0.97	12.3	403	7.9	0.66	0.83
Cambodia	99	LMI	0.49	0.97	9.5	452	6.9	0.68	0.83
Myanmar	107	LMI	0.47	0.95	9.9	425	6.7	0.71	0.81
Lao PDR	112	LMI	0.45	0.94	10.8	368	6.4	0.67	0.81
India	114	LMI	0.44	0.96	10.2	355	5.8	0.62	0.83
South Africa	126	UMI	0.41	0.96	9.3	343	5.1	0.73	0.68

Note: HI = high income; UMI = upper middle income; LMI = lower middle income.
Source: World Bank

Sumber : Data World Bank Tahun 2018.

² <https://faisalbasri.com/2018/10/15/posisi-indonesia-dalam-human-capital-index-terbaru-versi-bank-dunia/>. (diakses, 20 Februari 2019).

Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia khususnya, belum dapat dinyatakan baik, bahkan berada di bawah standar pendidikan di negara yang sedang dirundung masalah seperti Palestina, dan juga di bawah jajaran negara-negara di Afrika seperti Samoa dan Mongolia. Artinya di jajaran negara-negara tetangga sekalipun posisi prestasi pendidikan di Indonesia tidak terlalu mengembirakan.

Di tingkat negara-negara ASEAN, data Human Development Index (Indeks Pembangunan Manusia/IPM) akhir tahun 2017, dalam jajaran negara-negara ASEAN, keberadaan Indonesia berada pada peringkat kelima, setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand sebagai urutan pertama hingga keempat. Dan peringkat Indonesia tersebut baru berada di atas Philipina, Vietnam, Kamboja, Laos dan Myanmar,³ dengan indikator seperti itu, ternyata pendidikan Indonesia berada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di tanah air berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia. Dari data itu, hanya sebanyak 44% penduduk mampu menuntaskan pendidikan menengah, sementara 11% peserta didik gagal menuntaskan pendidikan alias *drop out* dari sekolah.⁴

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat nasional tahun 2017, pada dimensi pendidikan, memang terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah orang berusia 25 tahun ke atas menjadi 8,1 tahun (kelas 9) atau lebih lama 0,15 tahun dan terjadi pula peningkatan harapan anak berumur 7 tahun untuk

³<https://news.okezone.com> › News › International, diakses 23 Mei 2018, jam 22.14.

⁴*Ibid.*

mendapat pendidikan menjadi 12,85 tahun (diploma I); lebih lama 0,13 tahun.⁵ Akan tetapi, publish CNN Indonesia, Bank Dunia (*World Bank*) menyebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan.⁶

Secara spesifik, keberadaan pembangunan SDM di Sumatera Selatan (Sumsel), dilihat dari pembangunan SDM di 33 provinsi di Indonesia ternyata juga belum terlalu menggembirakan. Posisi IPM Sumsel hanya mampu berada di peringkat 23 nasional, berada di bawah Kalimantan Selatan (22), di atas Lampung (24). Untuk di tingkat regional Sumatera, peringkat IPM Sumsel baru mampu masuk peringkat 10 besar yaitu urutan peringkat ke 10, setelah Riau Kepulauan (posisi 4 Nasional), Riau (posisi 5 nasional), Sumatera Barat (posisi 9 nasional), Aceh (posisi 11 nasional), Sumatera Utara (12 nasional), Jambi (16 nasional), Bangka Belitung (17 nasional), Bengkulu (19 Nasional), dan Sumsel (23 nasional). Posisi sumsel ini hanya setingkat di atas provinsi Lampung (pada 24 nasional, atau peringkat 11 pada regional Sumatera).⁷

Kenyataan yang kurang membanggakan seperti di atas, dengan adanya pernyataan yang lebih miris, dalam kehidupan sosial pada tingkat akar rumput, muncul kecenderungan, bahwa akhir-akhir ini bangsa Indonesia ini menyanggah label yang kurang menguntungkan, menyedihkan, dan memprihatinkan. Bangsa ini sering disinyalir sebagai bangsa yang tertinggal dari bangsa lain, miskin, korup, kaya pengangguran, berpenghasilan rendah, tidak disiplin, dan dengan ciri

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_provinsi_di_Indonesia_menurut_IPM_tahun_2017, diakses 22 Juli 2019.

⁶<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>, diakses 22 Juli 2019.

⁷<https://id.wikipedia...>, *Loc. Cit.*

negatif lainnya. Sekalipun penyebutan itu tidak menguntungkan bagi bangsa ini, tetapi *toh* tidak banyak yang membantah, mungkin pernyataan itu tidak jauh dari kenyataan.⁸ Keadaan ini semakin diperparah dengan degradasi moral yang ditimbulkan oleh generasi muda, sebagai tunas bangsa yang rapuh. Padahal masa depan bangsa ini jelas terletak pada eksistensi generasi muda.

Thomas Lickona, menggambarkan bahwa “Tren anak muda secara umum lebih cenderung menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Kekhawatiran itu tercermin dari 10 indikator berikut; (1) kekerasan dan tindakan anarki, (2) pencurian, (3) tindakan curang, (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) semakin rendahnya rasa hormat pada orangtua dan guru, (6) tawuran antarsiswa, (7) ketidaktoleran, (8) penggunaan bahasa yang tidak baik, (9) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan (10) Sikap merusak diri”.⁹

Capaian prestasi pendidikan Indonesia itu dan keberadaan generasi muda Indonesia, sebagai bagian dari output pendidikan formal di Indonesia hari ini, bila dikaitkan dengan teori IPO (*Input-Proses-output*), *output (prestasi)* adalah sesuatu yang dihasilkan oleh *Proses* dan *Input*. *Output* ditentukan sepenuhnya oleh *Proses* dan *Input*. Ini mengindikasikan bahwa tinggi-rendah dan baik-buruknya *output* dipengaruhi secara langsung oleh proses, sementara itu, proses ditentukan oleh faktor input, seperti terlihat dalam gambar 1.1 berikut :



Gambar 1.1 : Teori IPO

⁸ Imam Suprayogo, *Masyarakat Tanpa Ranking Membangun Bangsa Bersendi Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 85.

⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 20-31.

Pada implementasinya dalam dunia pendidikan, Tirtaraharja menyatakan, bahwa pendidikan merupakan sistem yang saling berkaitan antara masukan mentah (*raw input*), masukan instrumental (*instrumental input*), dan masukan lingkungan (*environmental input*) yang masing-masing masukan saling mempengaruhi keberhasilan pendidikan.¹⁰

Dari sisi proses, bila diperhatikan lebih seksama, secara umum, terdapat tiga penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran.¹¹ Tentu bila dicermati dengan seksama, tiga masalah di atas, adalah terkait langsung dengan proses pendidikan pada tatanan praksis di lapangan. Terdapat tiga pilar yang bertanggung jawab terhadap proses di atas, yaitu; *pertama*, pemerintah sebagai inisiator umum dan *decision maker* di bidang pendidikan, *kedua*, lembaga sekolah sebagai pelaksana teknis pendidikan dan pembelajaran dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, dan *ketiga*, adalah guru sebagai personal yang berhadapan langsung dengan proses pembelajaran bersama peserta didik. Dengan demikian, secara umum, dapat dipahami bahwa penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diduga disebabkan oleh belum mumpuninya implementasi amanah dan tanggung jawab yang dimainkan oleh ketiga pilar implementator proses pendidikan di atas.

Selain dari faktor proses tersebut, rendahnya tingkat ekonomi atau terpuruknya keadaan ekonomi masyarakat dan rendahnya tingkat kemapanan

¹⁰Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta , 2000), hlm. 10

¹¹blog.umy.ac.id/.../pendidikan/penyebab-rendahnya-kualitas-pendid... diakses tanggal 23 September 2018.

kehidupan sosial masyarakat merupakan variabel yang juga turut memperparah keadaan. Lemahnya ekonomi masyarakat, bila melihat urgensinya keberadaan masyarakat dalam partisipasi dan penyelenggaraan pendidikan, maka akan berdampak pada dua sisi, yaitu *pertama* berdampak pada kemungkinan akan kecilnya tingkat partisipasi untuk menyekolahkan anaknya, dan rendahnya daya tahan anak untuk betah bersekolah karena terkendala dalam hal pembiayaan. Sedangkan *kedua*, faktor ekonomi itu mempengaruhi rendahnya tanggung jawab orang tua dalam memperhatikan proses pembelajaran (apa yang dipelajari) anaknya di sekolah saat anak berada di rumah, karena mereka relatif lebih disibukkan dengan urusan untuk mencukupi atau memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Dan keberadaan ekonomi keluarga yang kurang menggembirakan seperti ini merupakan faktor input yang juga sangat mempengaruhi proses pendidikan dan pembelajaran, sekaligus capaian prestasi belajar anak-anaknya di sekolah.

Dengan faktor rendahnya indeks kehidupan sosial di masyarakat, tentu berdampak pada rendahnya apresiasi peserta didik terhadap program pendidikan di sekolah, khususnya terhadap eksistensi guru dan kegiatan pembelajaran di kelas, iklim sekolah, dan juga rendahnya daya dukung dan motivasi peserta didik (sebagai bagian dari anggota masyarakat) untuk belajar dan terlibat dalam seluruh kegiatan yang diprogramkan dan diselenggarakan oleh sekolah.

Secara umum, terdapat tiga variabel yang memiliki kontribusi langsung bagi keberhasilan pendidikan peserta didik di sekolah. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa selain guru di sekolah, keluarga dan masyarakat memainkan peran penting

dalam mendidik anak, di mana pernyataan sebagai wujud hasil penelitiannya menyimpulkan dalam pernyataan seperti berikut :

Schools of all kinds are organizations which are responsible for children and adolescents' formal education. The schools which successfully and more efficiently carry out this responsibility consider themselves and their students as part of the social system which includes families and communities. The research developed in the USA and in some European countries shows that when schools, families and communities work together as partners, the beneficiaries are the students. The partnerships between schools, families and communities can: (a) help teachers with their work; (b) improve students' scholarly abilities; (c) improve the curriculum and the school environment; (d) improve parents' educational abilities; (e) develop parents' leadership abilities; (f) connect families to school and community members; (g) stimulate community's service to the use of schools; (h) offer services and support to families; (i) create a safer environment in schools.¹²

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa keterlibatan secara bersama-sama oleh guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik, akan sangat mendukung capaian prestasi belajar peserta didik di sekolah.

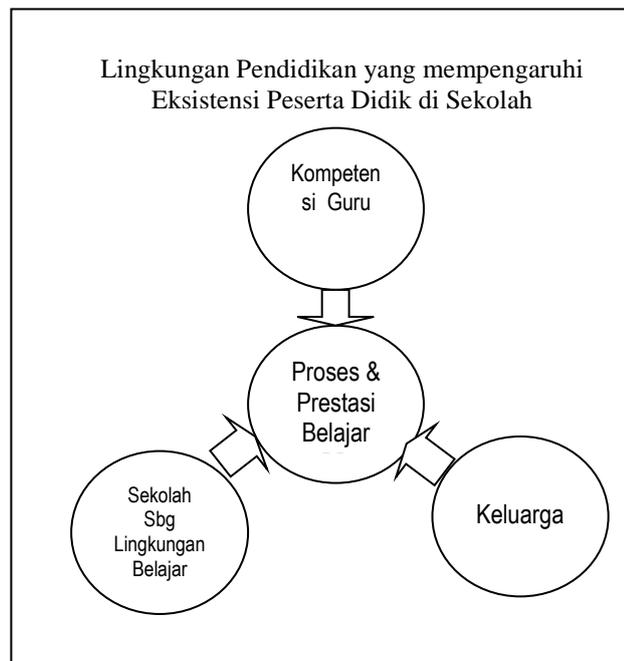
Slameto menegaskan, “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu ; faktor internal yaitu berupa inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan faktor eksternal berupa faktor keluarga dan faktor sekolah”.¹³ Faktor internal adalah merupakan faktor bawaan dan pengalaman yang relatif menetap dan telah ada pada diri peserta didik pada saat akan dan sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal berupa faktor keluarga dan faktor sekolah dapat menjadi faktor stimuli yang mendukung bagi peserta didik untuk dapat belajar dan mengembangkan faktor internal yang dimiliki. Kedua faktor ini memiliki kontribusi terhadap

¹²www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/... (diakses, 22 Oktober 2018).

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

terjadinya proses belajar, sekaligus dapat membedakan prestasi belajar antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Dilihat dalam eksistensinya, secara umum, terdapat tiga variabel besar yang memiliki hubungan kontributif terhadap variabel proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yaitu *pertama*, kompetensi guru, *kedua*, variabel sekolah sebagai lingkungan belajar, dan *ketiga* adalah variabel keluarga. Kenyataan itu dapat dilihat dalam gambar 1.2 di bawah ini :



Gambar 1.2 : Bagan tata hubungan faktor-faktor kontributif terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik.

Dalam konstelasi penelitian ini, cakupan peran keberadaan orang tua khususnya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran oleh guru dan peserta didik di sekolah tampak sebagai sebagai faktor umum dan kurang spesifik, dan karena itu, penelitian ini lebih mengkhhususkan perhatian pada faktor eksternal pendidikan yang ada dalam lingkungan sekolah, yaitu variabel kompetensi

profesional guru dan faktor sekolah sebagai lingkungan belajar (iklim sekolah) dalam hubungannya dengan proses pembelajaran di kelas dan *output* dari proses tersebut yaitu prestasi belajar peserta didik.

Dilihat dari keberadaan sekolah formal, maka lembaga sekolah memiliki peran strategis dalam memobilisasi dan mendorong peserta didik untuk betah bersekolah, di mana guru sebagai ujung tombak (*front liner*) proses pembelajaran, dan iklim sekolah sebagai suasana spektrum lingkungan pendidikan yang melingkupi proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Sebagai sosok perpanjangan dari eksistensi peran sekolah, maka faktor guru merupakan di antara faktor yang dapat menentukan prestasi belajar peserta didik. Dalam terminologi terakhir dari “pembelajaran” diartikan sebagai proses menciptakan lingkungan belajar secara positif bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kegiatan belajarnya, di mana guru menempati posisi strategis dan aktor penting sebagai pengelola (*manager*) proses pembelajaran itu. Dan pada proses selanjutnya, hubungan yang interaktif pendidik-peserta didik pada pembelajaran itu merupakan variabel atau menjadi faktor penentu prestasi belajar peserta didik.

Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 2 dinyatakan bahwa (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan; dan (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga

profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹⁴

Sujana menegaskan, guru memiliki kedudukan sentral karena perannya sangat menentukan dalam proses pembelajaran, dan merupakan faktor penentu yang penting bagi keberhasilan pembangunan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan.¹⁵ Guru merupakan bagian dari input pendidikan, dengan kompetensinya guru dapat merencanakan dan mendesain sedemikian rupa proses pembelajaran agar dapat berlangsung efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah dituliskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka dari itu, setiap guru harus mempunyai kompetensi dalam mendesain, merencanakan, dan mengarahkan peserta didik agar terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran agar proses tersebut berjalan efektif dan efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Hargreaves & Fullan (2003) menyatakan, bahwa “*the power to change education-for better or worse-is and always has been in the hands of teachers*”. Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pendidikan, rasanya tidak ada yang meragukan. Apapun wujud kurikulum yang diberlakukan dan seperti apapun sarana/prasarana pendidikan yang ada, akhirnya gurulah yang menerapkan dan menggunakannya di sekolah/madrasah.¹⁶

Kompetensi guru yang dimaksudkan bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mendukung, yang diper-

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008), hlm. 12.

¹⁵Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 5

¹⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 161

syaratkan bagi seluruh guru formal yang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan sekolah/madrasah di Indonesia, dan salah satunya adalah kompetensi profesional guru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 2, menyatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.¹⁷

Kemampuan profesionalitas ini adalah kemampuan penguasaan keilmuan berhubungan dengan bahan ajar dan kemampuan transformatif. Kompetensi ini tampak menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan proses pengelolaan pelaksanaan pembelajaran bersama peserta didik di kelas. Apabila guru mampu mentransformasikan materi pembelajaran dengan tepat dan baik, maka kemampuan profesional pada aspek tersebut telah terpenuhi. Kemampuan tersebut dibutuhkan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah, ketika proses pembelajaran yang diformat oleh guru berkualitas, maka peluang untuk mendapatkan hasil belajar yang

¹⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

berkualitas akan lebih besar, sehingga kemampuan profesional yang oleh dimiliki guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan menjadi penting.

Dalam tatanan ideal dan teoritis, sebagai pendidik generasi muda bangsa para guru dengan persyaratan administratif-regulatif yang telah disepakati menuntut agar dapat dijalankan apa adanya. Akan tetapi dalam kenyataan di tingkat praksis, banyak permasalahan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan dan guru-guru di negeri ini pada umumnya, sebagaimana dinyatakan oleh Sofyan Sauri berikut :

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru. Namun, dalam realitas di lapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruannya, penyimpangan-penyimpangan moral, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah patologi sosial lainnya tidak jarang kita temukan, banyak faktor tentunya yang memengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan output pendidikan serta karakter masyarakat sebagai objek pendidikan yang dimotori oleh para guru.¹⁸

Tentu potret suram guru seperti digambarkan di atas mungkin mencakup keadaan guru-guru yang mendidik para generasi muda bangsa yang sedang belajar di sekolah-sekolah dasar (SD/MI) saat ini khususnya. Karena prihatin terhadap keadaan guru-guru seperti itu, selanjutnya Sofyan Sauri menyarankan, bahwa sangat urgen untuk dilakukan sebuah upaya strategis dalam mempersiapkan sosok guru yang mampu menjadi panutan dan melaksanakan profesinya secara profesional sehingga ia dapat diandalkan untuk memainkan peran optimalnya dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sekolah khususnya dan

¹⁸Sofyan Sauri, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2010): 2–3, http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195604201983011/SOFYAN_SAURI/SEMINAR_2009/makalah_karakter_guru.pdf. (diakses, 18 April 2018).

karakter bangsa pada umumnya.¹⁹

Kenyataan di atas, sebagaimana temuan Nyayu Khodijah dalam penelitiannya, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja guru-guru madrasah dan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Palembang dan Banyuasin setelah menerima tunjangan sertifikasi. Indikator itu dilihat pada tiga aspek, *pertama*, dalam aspek pembelajaran, pelaksanaan, dan assesmen; *kedua*, antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan *ketiga*, antara mereka lulus melalui portofolio dan melalui PLPG.²⁰

Berdasarkan *preliminary research* yang dilakukan pada kegiatan penelitian ini, diperoleh data, bahwa umumnya guru PAI yang bertugas di SD sudah berpendidikan S1 dari alumni Prodi PAI, dan seluruh guru PNS yang bertugas sudah tersertifikasi, kecuali guru honorer yang jumlahnya sangat sedikit dan hanya sebagai tambahan. Tiga orang guru PAI yang diwawancarai, dalam pengakuannya menyatakan bahwa mereka sudah dapat memenuhi target pembelajaran secara kuantitas sesuai yang disyaratkan oleh program sertifikasi. Akan tetapi bila dihadapkan dengan beban berat atau kendala yang dihadapi, mereka juga mengakui kalau proses pembelajaran tersebut dilihat dari sisi kualitasnya mungkin belum memadai, dan belum dapat memenuhi tuntutan ideal dari proses pembelajaran PAI yang diharapkan. Setelah ditelusuri, hal itu disebabkan oleh beberapa kenyataan, *pertama*, pada pelajaran PAI yang jumlah materinya cukup padat sementara durasi waktu hanya 2 jam (2 x 35 menit)

¹⁹*Ibid.*

²⁰Nyayu Khodijah, "Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 5, no. 1 (May 6, 2013): hlm. 91, <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1263>. (diakses, 18 April 2018).

perminggu, hal itu sangat dirasakan kekurangan waktu, sehingga capaian pembelajaran sangat kurang memadai; *kedua*, jumlah peserta didik yang relatif besar antara 30 – 35 orang perkelas, sementara seorang guru harus mengajar di 9-12 kelas perminggu, sehingga perhatian untuk membimbing anak secara maksimal itu sulit untuk dapat dilakukan²¹; *ketiga*, sarana pendukung yang umumnya masih ala kadarnya (kurang lengkap), *keempat*, suasana kelas umumnya panas dan kurang kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran.²²

Selanjutnya, tiga orang guru PAI SD tersebut menambahkan, bahwa mereka menegaskan, sesungguhnya tanggung jawab membimbing anak pada pembelajaran PAI itu tidak hanya sebatas pengajaran tetapi sisi terpentingnya adalah pembinaan akhlak. Untuk sisi pembinaan akhlak dan tata cara ibadah peserta didik di sekolah, ketiga guru ini merasakan kendala kurangnya dukungan dari orang tua para peserta didik di rumah, dan kendala keadaan kehidupan keagamaan di masyarakat, sehingga input peserta didik yang datang ke sekolah dan harus mereka ajarkan di kelas kurang menopang untuk keberhasilan pembelajaran di sekolah. Mereka mencontohkan, bila anak sudah dapat membaca Al Quran karena sudah memperoleh pembelajaran dari orang tua atau para guru (ustadz/ustadzah) di TK/TPA, dan juga aktif shalat di rumah dan di Masjid atau Mushalla di lingkungan tempat tinggal mereka, maka beban mengajar mereka sebagai guru di

²¹ Menurut mereka, kegiatan tatap muka di kelas seperti ini belum termasuk tugas mengoreksi pekerjaan peserta didik/siswa yang harus dilakukan di luar jam mengajar baik yang harus dilakukan di sekolah pasca mengajar, maupun PR bagi kami yang harus dibawa pulang ke rumah. Tambahan lain, selain harus mempersiapkan RPP untuk pelajaran berikutnya, tugas kami di rumah adalah menelaah dan menganalisis hasil evaluasi yang telah dicapai sebelumnya, termasuk mempersiapkan pelajaran tambahan (her) atau pembelajaran remedial bagi peserta didik-peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

²² Hasil wawancara dengan ibu Winda Alvionita, S.Pd (guru PAI di SDN 176), Ibu Diah Febriani, S.Pd.I (Guru PAI di SDN 169), dan ibu Septiananda Rahmadiani, S.Pd (Guru PAI di SDN 111) pada tanggal 24 – 31 Agustus 2017).

sekolah relatif lebih ringan, karena mereka lebih cepat menerima materi pembelajaran agama yang disampaikan, dan umumnya anak-anak tersebut akhlaknya lebih baik dan mudah diarahkan, diatur, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.²³

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan pengalaman saat membimbing skripsi mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, diperoleh informasi bahwa umumnya para mahasiswa menyatakan dalam *preliminary research* yang dilakukan, mereka menemukan kenyataan bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah dan madrasah khususnya yang mengajar PAI masih mengajar secara konvensional seperti mengajar dengan metode dan pendekatan belajar mengajar yang dulu mereka terima dari guru-guru atau dosen-dosen mereka, yaitu lebih didominasi dengan metode ceramah atau proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), dan dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya para guru PAI di sekolah-sekolah itu umumnya belum besentuhan dengan teknologi pembelajaran modern yang saat ini disarankan. Terjadinya kenyataan tersebut disebabkan oleh keterbatasan sekolah dalam mempersiapkan sarana prasarana pembelajaran modern, dan rendahnya kemampuan inovatif guru, sehingga menyebabkan relatif tidak adanya pembaruan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PAI khususnya.

Berdasarkan hasil identifikasi *pra* penelitian ini, faktor berikutnya yang menyumbang rendahnya kualitas dan prestasi belajar peserta didik adalah Iklim sekolah. Iklim sekolah oleh para ahli sering dinyatakan sebagai lingkungan

²³*Ibid.*

pendidikan, yaitu tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Iklim sekolah antara lain, mencakup keamanan sekolah, pola hubungan guru-peserta didik, peserta didik dengan staf sekolah, peserta didik-peserta didik dan tata kelola fisik dan lingkungan sekolah pada umumnya.

Dengan memahami pandangan Goodlad, Dede Rosyada menyatakan bahwa pemberian kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar, bahwa sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk semaksimal mungkin mereka belajar, dan setting demokrasi yang ditanamkan oleh guru pada proses pembelajaran sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, dan pencapaian misi pendidikan sekolah. Dan setting iklim sekolah dan pelayanan pembelajaran oleh guru seperti di atas akan menciptakan proses pembelajaran menjadi kondusif, berkualitas dan bermakna.²⁴

Sejalan dengan pernyataan Rosyada di atas, Stockard dan Mayberry (1992) menyimpulkan bahwa “iklim sekolah, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa”.²⁵ Resnick et al., menegaskan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa pada saat proses belajar mengajar,²⁶ akan memajukan

²⁴Dede Rosyada. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 19

²⁵Stockard dan Mayberry. (1997). Iklim Sekolah Kaitannya dengan Hasil Akademik Siswa dan Non Akademik Siswa. (www. Wordpress.com). Diakses 14 Februari 2013.

²⁶Jain, S., Cohen, A. K., Huang, K, Hanson, T. L., & Austin, G. (2015). Inequalities in School Climate in California. *Journal of Educational Administration*, 53 (2), 237-261. (diakses, 18 April 2019).

proses belajar mengajar,²⁷ sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa²⁸, serta prestasi siswa.²⁹

Iklm sekolah dan kesiapan belajar merupakan salah satu contoh dari faktor tersebut. Pencapaian prestasi belajar yang maksimal merupakan tujuan dari setiap proses pembelajaran, tetapi pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang kurang berprestasi. Setiap iklim sekolah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar peserta didik. Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tidak semua iklim sekolah yang berpengaruh positif. Kurangnya kerjasama antar peserta didik yang juga akan menghambat kelancaran proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, pada kenyataannya tidak semua peserta didik siap menerima pelajaran yang disampaikan. Perbedaan tingkat kesiapan belajar peserta didik berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Uraian dan pernyataan-pernyataan di atas, menggambarkan bahwa tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai prestasi belajar di sekolah adalah memerlukan dukungan penuh dari guru yang profesional dan *qualified*, serta iklim sekolah yang kondusif agar mereka dapat aktif sepenuhnya dalam kegiatan belajar, atau menjadikan hari-hari aktif yang dijalankannya setiap hari di sekolah selalu *kompatibel* dan edukatif.

²⁷ Barnes, K., Brynard, S., & Wet, C. d. (2012). The influence of school culture and school climate on violence in schools of the Eastern Cape Province. *South African Journal of Education*, 32(1), 69-82. (diakses, 18 April 2019).

²⁸ Pashiardis, G. (2008). Toward a Knowledge Base for School Climate in Cyprus Schools. *International Journal of Educational Management*, 22 (5), 399-416. (diakses, 19 April 2019).

²⁹ Voight, A., Hanson, T., Omalley, M., & Adekanye, L. (2015). The Racial School Climate Gap: Within-School Disparities in Students Experiences of Safety, Support, and Connectedness. *American Journal of Community Psychologi*, 56, 252-267. (diakses, 18 April 2019).

Dua fakta empirik di atas menunjukkan bahwa paling tidak, dua faktor yaitu kompetensi profesional guru, dan iklim sekolah merupakan dua variabel yang sangat dominan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di sekolah dan prestasi belajar peserta didik.

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa prestasi belajar adalah produk yang dihasilkan dari berbagai variabel yang mendorong sebuah proses pembelajaran. Baik atau tidaknya variabel pendorong itu akan sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran yang dikondisikan oleh guru di sekolah khususnya, dan pada akhirnya proses pembelajaran itu juga akan sangat menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik. Dan dua fakta empirik terakhir di atas juga menunjukkan bahwa paling tidak, dua faktor yaitu kompetensi profesional guru, dan iklim sekolah merupakan dua variabel yang sangat dominan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di sekolah dan prestasi belajar peserta didik, yang akan dideskripsikan secara detail dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang ?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang ?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) melalui kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang ?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung iklim sekolah (X_2) terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang ?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung iklim (X_2) sekolah terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang ?
6. Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) melalui proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang ?
7. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang?
8. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang ?

9. Apakah terdapat pengaruh langsung kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang ?
10. Apakah terdapat pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1), iklim sekolah (X_2), dan kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang ?

C. Tujuan Penelitian

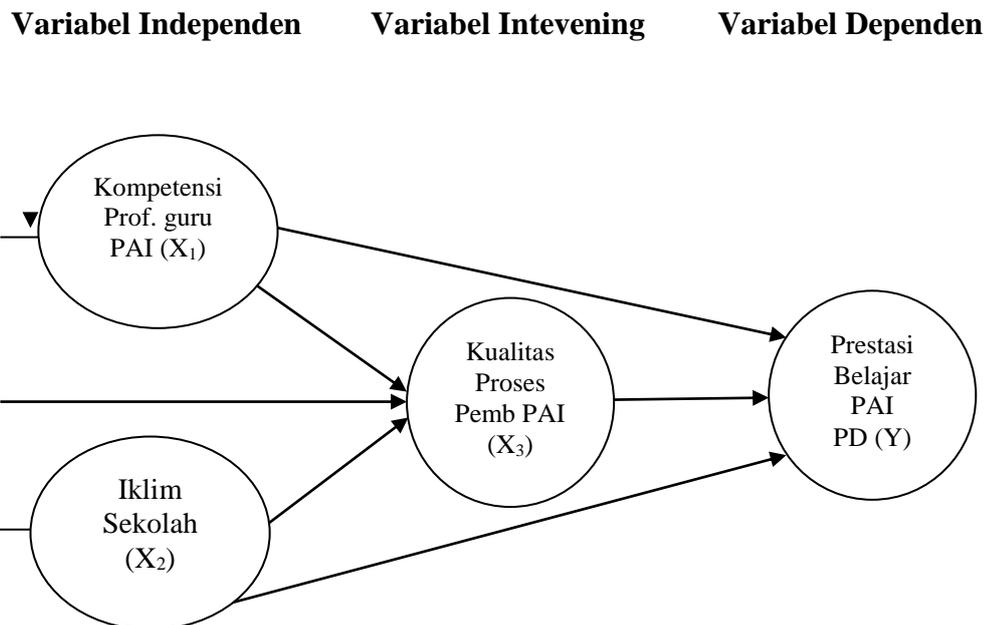
Tujuan yang secara spesifik ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya :

1. Pengaruh langsung kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang.
2. Pengaruh langsung kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang
3. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) melalui kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang
4. Pengaruh langsung iklim sekolah (X_2) terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang.
5. Pengaruh langsung iklim (X_2) sekolah terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang.

6. Pengaruh iklim sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) melalui proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang.
7. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) pada SD Negeri di kota Palembang.
8. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang.
9. Pengaruh langsung kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang.
10. Pengaruh kompetensi profesional guru PAI (X_1), iklim sekolah (X_2), dan kualitas proses pembelajaran PAI (X_3) secara bersama-sama terhadap prestasi belajar PAI peserta didik (Y) pada SD Negeri di kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan paling tidak dapat dimanfaatkan pada dua sisi, yaitu sisi teoritis dan sisi praktis. Secara teoritis, penelitian berguna untuk memverifikasi teori sistem yang berhubungan dengan keterkaitan berbagai variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , terhadap Y dalam penelitian ini, dan mengetahui indeks hubungan berbagai pada setiap variabel seperti tergambar dalam sketsa hubungan antar variabel adalah seperti tertera dalam gambar 1.3 berikut :



Gambar 1.3 : Bentuk Hubungan Antar Variabel Penelitian

Secara praktis, penelitian ini yang diharapkan bermanfaat bagi peningkatan faktor-faktor pendorong proses pembelajaran di sekolah pada umumnya, dan dapat memperbaiki proses pembelajaran PAI di sekolah dasar khususnya oleh para guru dan seluruh unsur sekolah agar menjadi proses untuk mendorong berkembangnya semangat beragama, ketaatan beribadah, terbentuknya akhlak mulia, suasana relegius dalam kehidupan sosial peserta didik, dan pembinaan akhlak bagi para peserta didik, dan selanjutnya dijadikan instrumen bagi peningkatan prestasi belajar siswa baik bersifat akademik, maupun non akademik.

Hasil penelitian ini, secara spesifik, *pertama*, akan memberi masukan (*information input*) bagi guru PAI agar terus mengembangkan diri sebagai pendidik profesional, melakukan inovasi terhadap disain dan kreatifitas pembelajaran peserta didik agar proses pembelajaran yang dilakukan terus membaik dan diganderungi oleh peserta didik. Selain itu, dapat dijadikan sebagai

bahan evaluasi dan koreksi terhadap berbagai kelemahan yang selama ini masih dirasakan, sekaligus menemukan berbagai faktor penyebab terjadinya kelemahan-kelemahan pada faktor pendukung proses dan prestasi belajar PAI itu.

Kedua, bagi peserta didik, agar mengetahui secara kongkrit tingkat capaian atau prestasi belajar yang sesungguhnya telah mereka raih, serta mengetahui keadaan kualitas proses pembelajaran yang diikuti dan telah disupport oleh guru PAI mereka di sekolah, beserta berbagai faktor pendukung belajar lainnya yang turut mempengaruhi proses belajar itu di sekolah.

Ketiga, bagi para orang tua peserta didik, agar memiliki informasi secara detail tentang kemajuan proses belajar yang diikuti oleh anak-anak mereka bersama guru di sekolah, dan prestasi belajar PAI yang telah dicapai oleh anak-anak mereka, sekaligus mengetahui kontribusi guru dan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI, serta berbagai permasalahan atau faktor pendukung belajar lainnya yang turut mempengaruhi proses belajar itu di sekolah yang masih dihadapi oleh guru. Selanjutnya akan dijadikan informasi bagaimana format bentuk hubungan orang tua dengan guru dan sekolah dalam kerangka mengembangkan prestasi belajar PAI peserta didik di sekolah.

Keempat, bagi sekolah adalah dalam rangka mengetahui tingkat capaian pada proses pembelajaran dan prestasi belajar PAI peserta didik mereka. Mengetahui tingkat kualitas pembelajaran yang telah diraih guru, hubungan antara guru PAI dengan berbagai faktor pendukung tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik di sekolah. Semua itu dapat dianalisis dan dijadikan sebagai bahan

untuk mengevaluasi utuk kemajuan proses pembelaran dan pelayanan pembelajaran oleh sebuah sekolah

Kelima, adalah bagi Dinas Pendidikan Kota Palembang khususnya, agar dapat dijadikan bahan masukan dan mengetahui keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan (tingkat sekolah), baik berhubungan dengan keadaan sekolah secara umum, keadaan guru dan proses pembelajaran berlangsung, hubungan guru, sekolah dan orang tua peserta didik, keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar mereka, dan sisi-sisi tertentu yang seharusnya turut menjadi perhatian di tingkat pengambil kebijakan.

Dan *keenam*, untuk peneliti lain, penelitian ini merupakan bagian dari khazanah penelitian di tingkat praktisi pendidikan, khususnya pada mata pelajaran PAI di sekolah. Sisi penting dari penelitian ini mencoba menemukan kontribusi kompetensi guru PAI, komunikasi orang tua, dan iklim belajar terhadap proses dan prestasi belajar PAI peserta didik di sekolah. Mungkin penelitian ini akan mampu menyuguhkan berbagai data empirik tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan praktisi pendidikan di lapangan, berikut berbagai kelemahannya. Dan tentu masih sangat banyak sisi lain dari penelitian ini baik berupa faktor-faktor kontributif yang masih harus diurusi yang belum dikelola secara baik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian atau tulisan dengan tema dan variabel kompetensi profesional guru PAI, iklim sekolah dan kualitas proses pembelajaran PAI, serta prestasi belajar PAI di lingkungan sekolah formal sepertinya cukup diminati oleh para

peneliti. Telah banyak masalah yang terkait dengan bidang ini yang telah dikaji, ditulis, dan diteliti baik sebagai bidang studi maupun terkait dengan sub-sub materi yang merupakan substansi dari PAI itu sendiri, maupun dari sisi variabel yang diangkat dalam penelitian. Kajian-kajian yang ada meliputi narasi biasa atau tulisan lepas, artikel ilmiah, penelitian kepustakaan (*library*) dan penelitian empiris di lapangan, yang terdiri atas skripsi tingkatan S1, dan Tesis tingkatan S2, serta Disertasi pada tingkatan S3. Akan tetapi, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan dari berbagai sumber yang dimiliki, belum ditemukan penelitian yang komprehensif dengan substansi yang sama dengan yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan sumber referensi yang ditemukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang berdekatan tema dengan penelitian yang dilakukan ini, yaitu *pertama*, penelitian disertasi berjudul Kompetensi Pedagogik Guru Pasca sertifikasi serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kuantitatif terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang), yang ditulis oleh Nurlaila (2018). Melalui penelitian ini, Nurlaila telah mencoba menelusuri dan mengkhususkan perhatiannya pada sisi kompetensi guru PAI di Madrasah Negeri se-Kota Palembang. Di dalam penelitian ini, beliau menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI MTs Negeri se-Kota Palembang pasca memperoleh tunjangan sertifikasi berada pada kategori rendah. Dari 7 (tujuh) indikator kompetensi pedagogik, hanya pada indikator kegiatan pembelajaran yang mendidik, sedangkan pada 6 (enam) indikator lainnya, yaitu memahami karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, menguasai teori

belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, penilaian dan evaluasi, semuanya berada pada kategori rendah.³⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru yang diidentifikasi oleh Nurlaila adalah faktor usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan faktor jalur sertifikasi.

Persamaan yang mendasar pada penelitian di atas dengan yang akan dilakukan ini, adalah terletak pada sisi subyek penelitiannya yaitu pada kompetensi guru PAI di madrasah, di mana mata pelajaran PAI yang dimaksud adalah meliputi Aqidah, Al Quran-Hadits, Akhlak, Fiqh/ibadah, dan Tarikh/SKI. Secara khusus Nurlaila dalam penelitian memfokuskan pada kompetensi pedagogik guru-guru dalam mengajarkan mata-mata pelajaran tersebut. Sedangkan dari sisi pendekatan penelitian yang dilakukannya adalah sama, yaitu pendekatan kuantitatif. Terdapat perbedaan yang sangat mendasar, penelitian yang akan dilakukan ini diarahkan pada subyek penelitian pada guru PAI di sekolah (SD), sedangkan dari sisi variabelnya, penelitian ini melihat dari sisi variabel kompetensi profesional guru PAI, sedangkan pada penelitian Nurlaila, pada variabel kompetensi pedagogik.

Kedua, penelitian tesis berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMAN 21 Bandung (Thesis), oleh Rahayu, Nurul Nurbani (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian di

³⁰ Nurlaila, Kompetensi Pedagogik Guru Pasca sertifikasi serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kuantitatif Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kota Palembang). *Disertasi*, 2018.

atas menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru adalah dua variabel yang berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di SMAN 21 Bandung. Secara khusus temuan Rahayu Nurul Nurbaiti pada penelitian tersebut, menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh paling besar terhadap motivasi belajar siswa dalam belajar Akuntansi adalah variabel kompetensi profesional guru, yaitu dengan indeks sebesar 63,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya, dan termasuk di antaranya adalah variabel kompetensi pedagogik.³¹

Adapun titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada variabel kompetensi profesional yang menjadi variabel independennya dan pendekatan penelitian yang digunakan (kuantitatif). Dari penelitian ini, secara tegas dinyatakan bahwa variabel kompetensi profesional guru adalah di antara variabel yang dominan mempengaruhi motivasi belajar siswa di kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya, di mana pada penelitian Rahayu Nurul Nurbaiti di atas, melihat pengaruh variabel kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi, sedangkan pada penelitian ini, akan melihat pengaruh variabel kompetensi profesional dengan kualitas proses pembelajaran PAI.

Ketiga, penelitian berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMK (Thesis), oleh Tatang Kurniawan (2013) dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan juga bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru

³¹ http://repository.upi.edu/3723/1/T_PTK_1008849_Title.pdf, diakses 02 April 2019.

memiliki pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 30,5%. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan penilaian, evaluasi dan pemahaman struktur materi pelajaran yang diampu.³² Penelitian Tatang Kurniawan menunjukkan bahwa variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru adalah dua variabel penting dalam mempengaruhi kinerja guru.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada salah satu variabel dan pendekatan penelitiannya, yaitu variabel kompetensi profesional guru sebagai variabel independennya sebagai sebuah variabel independen utama dalam tata hubungannya dengan kualitas proses pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat kinerja guru. Dan persamaan di sisi lainnya adalah terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel dependennya. Pada penelitian Tatang Kurniawan (2013), variabel kompetensi profesional (independen) disandingkan dengan variabel kinerja guru (dependen), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini variabel kompetensi profesional (variabel independen) disandingkan dengan variabel kualitas proses pembelajaran oleh guru dan peserta didik (variabel dependen).

Keempat, penelitian Denik Wulandari berjudul Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Economic Literacy Melalui Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Di SMA Kota Malang. Dalam

³² <http://repository.upi.edu/id/eprint/3723>, diakses 02 April 2019.

penelitiannya, Denik Wulandari menemukan bahwa (1) kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif signifikan terhadap economic literacy; (2) kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar; (3) prestasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap economic literacy; (4) kompetensi profesional guru berpengaruh positif signifikan terhadap economic literacy; dan (5) kompetensi profesional guru berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi *economic literacy* siswa melalui prestasi belajar siswa.³³

Adapun titik persamaan penelitian Denik Wulandari di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Tatang Kurniawan di atas pada variabel independen kompetensi profesional guru. Denik Wulandari menyatakan bahwa variabel kompetensi profesional guru adalah variabel penting dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Dan titik persamaan berikutnya adalah terletak pada variabel prestasi belajar siswa (variabel dependen). Sedangkan titik perbedaan mendasarnya, yaitu terletak pada keterkaitan hubungan antar variabel yang dilihat, di mana pada penelitian ini, pola hubungan antar variabel itu, variabel kompetensi profesional guru (variabel independen) akan dilihat pengaruhnya pada variabel kualitas proses pembelajaran (variabel intervening), dan implikasinya pada variabel prestasi belajar siswa (dependen variabel). Sedangkan perbedaan pada sisi lainnya, yaitu pada mata

³³ Jurnal Pendidikan Humaniora, Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 25-29, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/4252/754>, diakses 02 April 2019.

pelajarannya yang menjadi subyek matternya yaitu antara Mapel Ekonomi dan PAI.

Kelima, penelitian berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru, oleh Wonosari Gunungkidul (2014) dari Sri Setiyati SMK Negeri 1 Wonosari Gunungkidul. Dari hasil penelitiannya terhadap 753 guru sebagai sampel penelitiannya, Sri Setiyati menemukan empat simpulan yang mendasar; *pertama*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, budaya sekolah terhadap kinerja guru dimana kontribusi yang diberikan sebesar 42,2%; *kedua*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan sumbangan efektifnya sebesar 18,22%; *ketiga*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja guru dengan sumbangan efektifnya sebesar 13,03%; dan *keempat*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya sekolah efektifitas terhadap kinerja guru dengan sumbangan efektifnya sebesar 10,94%.³⁴

Memperhatikan hasil penelitian Sri Setiyati di atas, ada titik yang hampir persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu terletak pada variabel budaya sekolah terhadap kinerja guru. Bila dicermati lebih mendalam bahwa budaya sekolah itu merupakan sub dari iklim sekolah dari penelitian ini, sedangkan kinerja guru sebagai produk dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah merupakan hasil kerja proses kerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

³⁴ Sri Setiyati -Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 2014 - journal.uny.ac.id. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/6339>, diakses 03 April 2019

Dengan demikian, penelitian Sri Setiyati di atas relatif berbeda dan titik persamaan itu hanya pada sebagian kecil dari substansi dua variabel penelitian yang akan dilaksanakan ini.

Penelitian *keenam*, adalah penelitian berjudul Kontribusi Sarana Prasarana, Layanan Administratif, Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kepuasan Belajar, Studi Tentang Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sukawati Bali, yang dilakukan oleh Desak Nyoman Puspayani dari SMA Negeri 1 Sukawati Bali (2017) terhadap 250 orang siswa. Dari penelitiannya, Desak Nyoman Puspayani menemukan 4 (empat) kenyataan, bahwa; *pertama*, terdapat kontribusi sarana prasarana terhadap kepuasan belajar siswa pada SMAN 1 Sukawati dengan kontribusi sebesar 32,0%; *kedua*, terdapat kontribusi layanan administratif terhadap kepuasan belajar siswa pada SMAN 1 Sukawati dengan kontribusi sebesar 29,6%; *ketiga*, terdapat kontribusi kompetensi profesional guru terhadap kepuasan belajar siswa pada SMAN 1 Sukawati dengan kontribusi sebesar 39,4%; dan *keempat* terdapat kontribusi sarana prasarana, layanan administratif, dan kompetensi profesional guru terhadap kepuasan belajar siswa pada SMA N 1 Sukawati dengan kontribusi sebesar 50,2%. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, Desak Nyoman menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi sarana prasarana, layanan administratif, dan kompetensi profesional guru terhadap kepuasan belajar siswa pada SMA N 1 Sukawati Bali.³⁵

³⁵ Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia, Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 8, No. 1 tahun 2017. <http://eprints.unram.ac.id/9270/1/ARTIKEL%20MAULIDI.docx>, diakses 03 April 2019.

Terdapat satu titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu terletak pada salah satu variabel penelitiannya, yaitu kompetensi profesional guru, sedangkan pada sisi yang lain menunjukkan perbedaan yang sangat mendasar secara substansial.

Ketujuh, adalah penelitian berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Magelang yang dilakukan oleh Sulistyowati, Yunik Widiyanto, FX Sukardi tahun pelajaran 2011/2012. Dalam penelitiannya, Sulistyowati dkk menemukan bahwa hasil penelitian deskriptif dari perghitungan persentase yang dilakukannya menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam kategori tinggi, kompetensi profesional guru dalam kategori baik, dan prestasi belajar siswa dalam kategori tuntas. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 48,387 + 0,607(X_1) + 0,101(X_2)$. Dari hasil uji F diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 dan menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar IPS ekonomi sebesar 47,7% sedangkan sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Secara parsial menunjukkan bahwa ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 22,09%, dan ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar sebesar 28,40%.³⁶

Memperhatikan hasil penelitian di atas, terdapat dua titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu terletak

³⁶ Economic Education Analysis Journal 1 (2) (2012), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/view/7029>, diakses 03 April 2019.

pada dua variabel, yaitu pada variabel kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada sisi yang lain, penelitian di atas memiliki perbedaan yang jauh dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Kedelapan, penelitian Ade Rustiana dan Noor Chlifah berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Jekulo Kudus Jawa Tengah. Dari hasil penelitiannya, Ade Rustiana dan Noor Chalifah, menyimpulkan dengan 4 (empat) pernyataan, bahwa; *pertama*, lingkungan belajar masuk dalam kategori baik, kompetensi profesional guru masuk dalam kategori baik, dan prestasi belajar siswa, dan rata-rata nilai siswa masuk dalam kategori cukup; *kedua*, ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 26,3%; *ketiga*, ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 16,9%; dan *keempat*, ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 53,3%. Dengan temuannya itu, beliau berdua menyarankan; *pertama*, kepada orang tua hendaknya memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak tentang kesulitan belajar yang dialami oleh anak, menyediakan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain; *kedua*, guru hendaknya lebih meningkatkan kompetensinya sebagai motivator dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa agar prestasi belajar siswa dapat meningkat serta memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif

dalam belajarnya; dan *ketiga*, guru sebagai penanya perlu meningkatkan keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah, dalam hal ini guru hendaknya mengadakan tanya jawab dalam proses belajar mengajar agar siswa lebih aktif dan kreatif.³⁷

Dari hasil penelitian di atas, menunjukkan dua titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu terletak pada dua variabel, yaitu pada variabel kompetensi profesional guru dan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada sisi yang lain, penelitian di atas memiliki perbedaan yang reelatif signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Kesepuluh, penelitian berjudul Pengaruh Guru Profesional dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yang dilakukan oleh Philip Fatma Dewi. Dalam penelitiannya, beliau menunjukkan, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan guru profesional terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} 15,368 > t_{tabel} 1,98$ dengan koefisien determinasi 0.7, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} 22,745 > t_{tabel} 1,98$ dengan koefisien determinasi 0,837, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara guru profesional dan iklim sekolah terhadap mutu pembelajaran yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} 257,963 > F_{tabel} 3,09$ dengan sumbangan efektifitas sebesar 83,8%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru profesional dan iklim sekolah mempunyai pengaruh terhadap mutu pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitiannya itu, Philips

³⁷ Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. VII, No. 1, Juni 2012, hlm. 14-28. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/4914>, diakses 03 April 2019.

menyarankan, *pertama*, kepada para guru hendaknya terus berusaha meningkatkan keprofesionalannya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. *Kedua*, bagi sekolah hendaknya membangun iklim sekolah yang baik melalui penanaman dan pembiasaan budaya sekolah yang baik oleh seluruh stakeholder sekolah. Dan *ketiga*, bagi pemerintah hendaknya meningkatkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Sedangkan *keempat*, bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan kurang maksimalnya mutu pembelajaran.³⁸

Terdapat dua titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu terletak pada dua variabel penelitiannya, yaitu variabel iklim sekolah dan mutu pembelajaran, sedangkan pada sisi yang lain menunjukkan perbedaan yang sangat mendasar secara substansial.

Penelitian *kesebelas*, adalah penelitian berjudul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep oleh Cantika Fransiska dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (2015). Dari penelitian yang dilakukannya, Cantika Fransiska menemukan bahwa kompetensi profesional guru pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik ditinjau dari segi indikator menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran yang

³⁸ muslim heritage, Vol 1 no. 2 Nov 2017-april 2018), hlm. 369, <https://www.researchgate.net/publication/323552857>, diakses 03 April 2019.

telah dilaksanakan. Kualitas proses pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik ditinjau dari segi indikator strategi pembelajaran aktif, model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Profesional Guru yang positif dan signifikan terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Dari hasil analisis korelasi product moment dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara Kompetensi Profesional Guru terhadap Kualitas Proses Pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep.³⁹

Memperhatikan hasil penelitian di atas, terdapat sisi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada dua variabel yaitu pada Kompetensi Profesional Guru dan Kualitas Proses Pembelajaran. Akan tetapi dari sisi yang lain, penelitian di atas sangatlah berbeda dengan penelitian yang dilakukan ini dari dua variabel lainnya, dan perbedaan yang lain adalah berbeda dari sisi subyeknya.

Kedua belas, penelitian disertasi berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo yang dilakukan oleh Pipit Ulianadan Rr. Nanik Setyowati

³⁹ Jurnal Office, Vol. 2 No 2, 2016 hlm. 163, <http://ojs.unm.ac.id/index.php/jo/article/download/2935/1582>, diakses 02 April 2019.

(2013). Dalam penelitiannya, Setywati menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam iklim sekolah di SMA Negeri 1 Gedengan Sidoarjo telah dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan keteladanan. Implementasi nilai-nilai tersebut yang dilakukan berbarengan dengan penerapan visi dan misi sekolah memperoleh respon baik oleh para peserta didik. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan itu meliputi sikap jujur, religius, tanggung jawab dan disiplin merupakan bagian dari kultur sekolah yang telah dipraktikkan oleh Kepala Sekolah, para guru, peserta didik dan seluruh unsur sekolah.⁴⁰

Dari temuan penelitian di atas, terlihat bahwa terdapat titik persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini adalah terletak pada variabel kultur sekolah. Hasil penelitian Setywati menyatakan bahwa implementasi kultur sekolah memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter bagi siswa SMA. Sedangkan dari sisi perbedaannya terlihat jelas bahwa penelitian Setywati di atas, hanya melihat satu sisi (variabel) secara kualitatif dari penelitian yang akan dilaksanakan ini.

Ketiga belas, penelitian yang berjudul Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahapeserta didik UNY Melalui Pembelajaran PAI yang dilakukan Marzuki Dosen PKn&H Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) UNY Karangmalang Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya, Marzuki menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI di UNY dapat berperan dalam pembentukan akhlak mulia di kalangan mahapeserta didik bila didukung oleh dosen yang berkompeten, input atau calon mahapeserta didik yang baik, materi ajar yang memadai, dan pro-

⁴⁰ Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 1, No 1 Tahun 2013, ejournal.unesa.ac.id/article/2912/41, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan>, diakses 03 April 2019.

ses perkuliahan yang baik. Marzuki mencatat, bila tidak didukung oleh faktor di atas, maka proses pembentukan akhlak yang mulia di kalangan mahasiswa didik itu sulit tercapai. Sedangkan kendala lain yang dihadapi dalam pembinaan akhlak mulia bagi mahasiswa didik di FISE UNY adalah kemampuan mahasiswa didik yang beragam, perhatian mahasiswa didik terhadap akhlak mulia masih kurang, materi pembelajaran PAI masih menekankan pada aspek kognitif, dan masih sulitnya melakukan kontrol terhadap mahasiswa didik di luar kuliah.⁴¹

Menilik kekhususan dari penelitian di atas, menunjukkan bahwa titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada substansi materi yang dipelajari oleh subyek dalam penelitian ini, sedangkan dalam sisi-sisi yang lainnya semuanya berbeda secara metodologis maupun substansial.

Penelitian *keempat belas* yaitu Disertasi yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Palembang yang dilakukan oleh Karoma, dari Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang 2018. Berdasarkan hasil penelitiannya, Karoma menemukan bahwa pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah berpengaruh langsung terhadap Kinerja Guru 2,3409 %, Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah berpengaruh terhadap Kinerja Guru melalui Motivasi Kerja 33,3872 %, Iklim Sekolah berpengaruh langsung terhadap Kinerja Guru 9,4249 %, Iklim Sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru melalui Motivasi Kerja 20,7044, Motivasi

⁴¹ <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/12b.+Artikel+Pembentukan+Kultur+Akhlak+Mulia+di+Kalangan+Mahas>, diakses 03 April 2019.

Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Guru 29,3764 %, pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Guru 99,5 %.⁴²

Adapun titik persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah terletak pada salah satu variabel independennya, yaitu variabel iklim sekolah. Dalam penelitiannya, Karoma menemukan bahwa variabel iklim sekolah adalah salah satu variabel dominan dan penting dalam mempengaruhi motivasi kerja dan kinerja guru secara langsung, iklim sekolah juga secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kinerja guru melalui variabel motivasi kerja guru. Persamaan yang lain, terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan, yaitu kuantitatif. Sedangkan pada berbagai sisi yang lainnya, penelitian ini sangatlah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Karoma di atas.

Sesungguhnya masih ditemukan berbagai penelitian kecil yang berhubungan dengan substansi penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan formal khususnya, akan tetapi penelitian yang ditemukan itu masih merupakan serpihan dan kajian sederhana, dan umumnya berupa skripsi, tesis dan penelitian kecil para akademisi. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa baik tema maupun judul berikut substansi yang akan diajukan dalam penelitian ini sangat layak dijadikan sebuah penelitian setingkat disertasi khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam, dan mudah-mudahan akan sangat bermanfaat bagi pengembangan PAI dalam konsep maupun implementasi di lapangan.

⁴² Karoma, Pengaruh Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Palembang, *Disertasi*, 2018.

F. Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini akan disajikan dalam 5 (lima) bab. Bab-bab dalam laporan penelitian ini memiliki hubungan atau keterkaitan secara integratif yang tidak dipahami secara terpisah.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, dan terdiri atas latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika laporan penelitian.

Bab kedua, berisi tentang deskripsi teoritik, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Deskripsi teoritik berisi tentang gambaran secara keseluruhan tentang substansi konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan konsep-konsep dan variabel-variabel utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Uraian dalam bab ini berisi tentang; pengertian, eksistensi dan tanggung jawab guru PAI; kompetensi guru dan aspek-aspeknya; iklim sekolah dan aspek-aspeknya; kualitas proses pembelajaran dan aspek-aspeknya; kualitas proses pembelajaran dan aspek-aspeknya; prestasi belajar PAI, pengertian, bentuk-bentuk, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan fungsi penelitian dalam pembelajaran; kerangka berpikir; dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, adalah bab tentang metode penelitian, dengan substansi terdiri atas lokasi dan area penelitian, jenis dan langkah-langkah penelitian; populasi dan sampel; teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian; variabel dan pengembangan instrumen penelitian; dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan bab yang memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan berisi tentang; deskripsi hasil penelitian untuk setiap variabel; pengujian persyaratan analisis (uji normalitas, homogenitas, linieritas dan signifikansi koefisien regresi); analisis model (korelasi antar variabel dan perhitungan koefisien pengaruh; pengujian hipotesis; pembahasan temuan penelitian; dan keterbatasan penelitian.

Bab terakhir adalah bab kelima. Bab ini berisi tentang; simpulan; implikasi; saran; dan rekomendasi penelitian.